

TRADISI PENGGUNAAN TO'IS (SANGKAKALA) BAGI MASYRAKAT DI DESA NOEMUKE KECAMATAN AMANUBAN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Sofia Jemima Nuban^a, Reky Banu^b, Oktaviana Meluk^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sofianuban@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, rekybanu@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, oktaviananmeluk@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2026
Direvisi: 5 Mei 2026
Disetujui: 10 Mei 2026

Keywords:

Tradisi; Budaya; To'is

Abstrak

Masalah pada penelitian Dalam peristiwa atau upacara adat, apa saja To'is (Sangkakala) wajib digunakan, dan apa peran spesifiknya dalam upacara tersebut? Bagaimana perkembangan dan perubahan dalam tradisi penggunaan To'is (Sangkakala) dari masa lalu hingga saat ini, terutama di tengah arus modernisasi dan pengaruh agama? Tujuan masalah mengetahui peristiwa atau upacara adat apa saja To'is (Sangkakala) wajib digunakan, dan apa peran spesifiknya dalam upacara tersebut. Mengetahui perkembangan dan perubahan dalam tradisi penggunaan To'is (Sangkakala) dari masa lalu hingga saat ini, terutama di tengah arus modernisasi dan pengaruh agama. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan dengan cara snowball sampling, yaitu peneliti yang menentukan informan kunci untuk diwawancarai kemudian informan kunci memberikan jalan kepada peneliti untuk memperdalam data dengan mewawancarai informan lain yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian Awal mula adanya alat tiup To'is (sangkakala) di Desa Noemuke. Alat tiup ini sudah ada sejak zaman kuno dan To'is atau yang dibahasakan dengan kata Sangkala sudah tercatat dengan rapi dalam Kitab Suci ALKITAB. Jadi masyarakat menggunakan To'is ini sebagai alat panggilan atau tanda untuk memanggil jemaat yang berkumpul di gereja dan beribadah. To'is (sangkakala) bukan saja digunakan untuk memanggil jemaat ke Gereja, tetapi digunakan sebagai panggilan beribadah rumah tangga dan juga memberitahukan orang meninggal. Alam interaksi di desa Noemuke yang dilakukan selalu berpedoman pada norma kesopanan, yaitu saling menghargai antara satu dengan yang lain. Kehidupan ekonomi atau sumber mata pencaharian desa Noemuke yaitu bertani, beternak.

Abstract

Research Problems In traditional events or ceremonies, what To'is (Sangkakala) must be used, and what is its specific role in the ceremony? How has the tradition of using To'is (Sangkakala) developed and changed from the past to the present,

especially amidst the flow of modernization and religious influence? The purpose of the problem is to find out what traditional events or ceremonies To'is (Sangkakala) must be used, and what is its specific role in the ceremony. To find out the development and change in the tradition of using To'is (Sangkakala) from the past to the present, especially amidst the flow of modernization and religious influence. The data sources for this research are primary data sources and secondary data sources obtained through interviews, observations, literature studies and document studies. The determination of informants was carried out by snowball sampling, namely the researcher who determines the key informants to be interviewed then the key informants provide a way for the researcher to deepen the data by interviewing other informants who have knowledge related to the research problem. Research Results The beginning of the existence of the To'is (Sangkakala) blowing instrument in Noemuke Village. This wind instrument has existed since ancient times, and the To'is, or Sangkala, is clearly recorded in the Holy Bible. Therefore, the community uses the To'is as a call or signal to summon the congregation to gather in church for worship. The To'is (trumpet) is not only used to summon the congregation to church, but also as a call to household worship and to announce the death of a deceased person. The nature of interaction in the village of Noemuke is always guided by norms of politeness, namely mutual respect for one another. The economic life or source of livelihood of the village of Noemuke is farming and animal husbandry.

Alamat korespondensi:

p-ISSN: 2623-1646

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

e-ISSN: 2986-4038

E-mail: Jss45@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun serta berfungsi sebagai pedoman hidup dan perekat sosial dalam masyarakat (Setiadi dkk., 2006). Di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, terdapat sebuah tradisi unik berupa penggunaan alat tiup *To'is* atau sangkakala yang terbuat dari tanduk kerbau atau kerang laut besar. Alat ini bukan sekadar instrumen musik, melainkan memiliki peran sakral sebagai alat komunikasi dalam berbagai ritual adat dan keagamaan, seperti panggilan ibadah, penanda kematian, serta mobilisasi sosial dalam kegiatan gotong royong. Sejak tahun 1965, *To'is* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada dua hal utama: pertama, identifikasi peristiwa atau upacara adat yang mewajibkan penggunaan *To'is* beserta peran spesifiknya; kedua, analisis terhadap perkembangan dan perubahan tradisi penggunaan *To'is* di tengah arus modernisasi dan pengaruh agama.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Dalam peristiwa atau upacara adat apa saja *To'is* (Sangkakala) wajib digunakan, dan apa peran spesifiknya dalam upacara tersebut? (2) Bagaimana perkembangan dan perubahan dalam tradisi penggunaan *To'is* (Sangkakala) dari masa lalu hingga saat ini, terutama di tengah arus modernisasi dan pengaruh agama? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam peristiwa atau upacara adat yang mewajibkan penggunaan *To'is* beserta peran spesifiknya, serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan dan perubahan tradisi penggunaan *To'is* dari masa lalu hingga masa kini, dengan fokus utama pada dinamika yang terjadi akibat modernisasi dan perubahan pola keberagaman masyarakat Desa Noemuke.

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat yang signifikan. Pertama, sebagai bahan pustaka akademik bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Persatuan Guru 1945 NTT dalam memperkaya kajian tentang sejarah lokal dan warisan budaya daerah. Kedua, sebagai bahan rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan kajian lebih mendalam tentang berbagai tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya yang berkaitan dengan alat musik tradisional dan sistem komunikasi ritual. Ketiga, sebagai bahan bacaan informatif dan edukatif bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya, serta masyarakat Timor Tengah Selatan pada khususnya, agar semakin memahami, menghargai, dan turut serta dalam upaya pelestarian tradisi *To'is* sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang bernilai luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang tradisi penggunaan *To'is* (sangkakala) di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik makna, fungsi sosial, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut dari perspektif masyarakat setempat. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Noemuke, dengan pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut masih melestarikan tradisi penggunaan *To'is* dan terdapat informan-informan yang kompeten. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Noemuke yang terlibat atau memiliki pengetahuan tentang tradisi *To'is*, sedangkan sampel ditentukan secara purposif. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling* (Burgess, 1982), yaitu peneliti menentukan informan kunci terlebih dahulu, kemudian informan kunci tersebut menunjukkan informan lain yang memiliki pengetahuan relevan. Informan yang dipilih meliputi tua-tua adat, tokoh masyarakat, majelis gereja (penatua), serta generasi muda yang memahami tradisi *To'is*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat metode, yaitu: (1) Wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, dengan suasana kekeluargaan; (2) Observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung penggunaan *To'is* dalam berbagai kegiatan; (3) Dokumentasi berupa pengumpulan foto, catatan, dan bukti-bukti tertulis yang berkaitan dengan tradisi *To'is*; serta (4) Studi pustaka untuk melengkapi data melalui buku, gambar, dan catatan penelitian terdahulu. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: pertama, reduksi data yaitu proses merangkum, mengkodekan, dan menemukan tema dari data hasil wawancara dan observasi; kedua, penyajian data dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan jawaban atas rumusan masalah; dan ketiga, penarikan kesimpulan beserta verifikasi, di mana kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali melalui refleksi ulang terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, ditemukan bahwa tradisi penggunaan *To'is* (sangkakala) masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, meskipun intensitasnya mulai menurun dibandingkan masa lalu. Peneliti mengamati bahwa *To'is* yang digunakan di desa ini terbuat dari dua jenis bahan, yaitu tanduk sapi yang sudah tua dan kering serta kerang laut berukuran besar (*panbu'u*). Kedua jenis *To'is* tersebut disimpan di rumah-rumah tetua adat dan majelis gereja, bukan di tempat umum. Pada saat observasi di

hari Minggu pagi, peneliti menyaksikan seorang penatua gereja meniup *To'is* sebanyak tiga kali dengan interval waktu tertentu sebagai panggilan jemaat untuk beribadah di gereja. Tiupan pertama terdengar sekitar pukul 07.00 WITA, tiupan kedua sekitar pukul 07.30 WITA, dan tiupan ketiga tepat saat ibadah dimulai pukul 07.40 WITA. Suara *To'is* yang terbuat dari kerang laut terdengar sangat nyaring dan mampu menjangkau seluruh wilayah desa yang berada di perbukitan.

Selanjutnya, peneliti juga mengamati bahwa pada saat ada warga yang meninggal dunia, *To'is* ditiup dengan nada yang ditarik (panjang) sebanyak tiga kali dengan jarak waktu antar tiupan hanya sekitar satu menit. Masyarakat yang mendengar tiupan tersebut langsung bergegas menuju rumah duka dengan ekspresi wajah sedih dan khidmat. Peneliti mencatat bahwa dalam waktu kurang dari 30 menit setelah tiupan pertama, puluhan warga sudah berkumpul di rumah duka. Pada saat pelaksanaan ibadah rumah tangga di salah satu rumah warga, peneliti mengamati bahwa *To'is* kembali ditiup sebanyak tiga kali dengan nada biasa (tidak ditarik) sebagai tanda dimulainya ibadah. Jemaat yang hadir terdiri dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga lansia.

Pada saat observasi kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan gereja, peneliti menemukan bahwa *To'is* ditiup dengan nada biasa tanpa tarikan panjang. Masyarakat yang mendengar langsung berdatangan membawa peralatan kebersihan seperti sapu dan parang. Peneliti mengamati bahwa antusiasme masyarakat cukup tinggi, ditandai dengan kehadiran sekitar 40 sampai 50 orang dalam kegiatan tersebut. Namun, peneliti juga menemukan bahwa generasi muda khususnya remaja putra cenderung kurang antusias dan lebih memilih bermain ponsel daripada ikut serta dalam kegiatan yang diumumkan melalui *To'is*. Sebaliknya, para lansia dan orang dewasa terlihat sangat responsif terhadap setiap tiupan *To'is*. Pada saat jam istirahat sore, peneliti mengamati bahwa tidak ada generasi muda yang berlatih meniup *To'is*; mereka lebih memilih bermain gawai atau menonton televisi di rumah masing-masing. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa hanya ada dua orang di desa ini yang masih aktif dan mahir meniup *To'is*, yaitu seorang penatua berusia sekitar 60 tahun dan seorang majelis gereja berusia sekitar 55 tahun. Tidak ada generasi muda di bawah usia 30 tahun yang mampu meniup *To'is* dengan baik.

Wawancara dengan Tetua Adat Desa Noemuke (Bapak Yohan E Neno)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yohan E Neno pada tanggal 13 Februari 2026, beliau menyatakan bahwa *To'is* telah diwariskan oleh orang tua terdahulu sejak tahun 1965. Pada masa itu, ketika masyarakat mulai berbondong-bondong memeluk agama Kristen dan beribadah di gereja, mereka menciptakan *To'is* atau sangkakala ini sebagai sarana untuk memanggil jemaat agar berkumpul. Beliau menjelaskan bahwa *To'is* digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan atau spiritual, seperti ibadah rumah tangga, upacara kematian, dan kegiatan di lingkup gereja. Mengenai siapa yang berhak meniup, beliau menegaskan bahwa orang yang biasa meniup *To'is* adalah majelis seperti penatua, bukan sembarang orang karena alat ini dianggap sakral. Beliau juga menyampaikan bahwa tradisi meniup *To'is* ini tidak akan punah karena Tuhan Allah-lah yang memberikan kehidupan, dan setiap orang dikaruniai talenta yang berbeda-beda. Kemampuan ini dapat dimiliki oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan talenta yang dianugerahkan oleh Tuhan Allah.

Wawancara dengan Majelis Gereja (Bapak M.A Seo)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M.A Seo pada tanggal 11 Februari 2026, beliau menjelaskan bahwa *To'is* atau sangkakala yang terbuat dari kulit kerang memiliki daya jangkau suara yang sangat luas, bahkan tiupannya dapat terdengar hingga jarak sepuluh kilometer. Mengenai tata cara peniupan untuk ibadah, beliau menjelaskan bahwa *To'is* ditiup

sebanyak tiga kali dengan ketentuan tiupan pertama berfungsi sebagai panggilan awal agar jemaat mulai mempersiapkan diri di rumah masing-masing sebelum menuju ke tempat ibadah, tiupan kedua menandakan bahwa seluruh anggota jemaat telah berkumpul di lokasi pelaksanaan ibadah, dan tiupan ketiga dilakukan bertepatan dengan dimulainya nyanyian lagu pertama dalam rangkaian prosesi ibadah. Beliau menambahkan bahwa jarak antara tiupan pertama dan kedua maksimal berdurasi 30 menit, sedangkan jarak antara tiupan kedua dan ketiga maksimal berdurasi 10 menit. Untuk upacara kematian, beliau menjelaskan bahwa tiupan untuk orang dewasa maupun anak kecil sama bunyinya, yaitu tiga kali panggilan atau tiga kali pemberitahuan dengan nada ditarik, dan jarak waktu antar tiupan hanya satu menit atau bahkan kurang dari satu menit. Pada saat penguburan, *To'is* juga akan dibunyikan sebanyak tiga kali dengan jarak waktu yang sama. Secara teologis, beliau menyatakan bahwa pada saat sangkakala ditiup, semua makhluk yang hidup maupun yang mati akan dibangkitkan oleh Tuhan Allah kita.

Wawancara dengan Masyarakat Umum (Ibu J. Seo)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu J. Seo pada tanggal 10 Februari 2026, beliau menjelaskan perbedaan perasaan masyarakat saat mendengar suara *To'is*. Apabila masyarakat mendengar suara *To'is* dengan nada yang ditarik atau panjang, hal tersebut merupakan pertanda bahwa ada anggota jemaat yang meninggal dunia, sehingga menimbulkan perasaan sedih di dalam hati. Sebaliknya, jika sangkakala ditiup dengan nada biasa, itu menandakan adanya panggilan untuk beribadah. Begitu pula saat diadakan kegiatan gotong royong di gereja, sangkakala akan ditiup dengan nada biasa tanpa ditarik. Beliau juga menambahkan bahwa sangkakala memiliki nilai spiritual dan simbolis, digunakan untuk memanggil masyarakat, menandai momen penting, dan memperkuat ikatan sosial.

Wawancara dengan Masyarakat Umum (Ibu Nonci Neno)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nonci Neno pada tanggal 11 Februari 2026, beliau menjelaskan bahwa instrumen tiup *To'is* atau sangkakala terbuat dari tanduk sapi maupun *panbu'u*, yaitu jenis kerang laut berukuran besar. Mengenai proses pembuatannya, beliau menjelaskan bahwa tanduk direbus atau dijemur hingga bagian intinya bisa ditarik keluar sehingga menyisakan cangkang tanduk yang berongga, kemudian sisa-sisa jaringan di dalam tanduk dibersihkan menggunakan sikat atau kain di air mengalir agar tidak menimbulkan bau busuk. Bagian ujung tanduk yang padat dipotong sedikit demi sedikit sampai bertemu dengan bagian yang berongga, kemudian lubang tiup dibentuk langsung pada tanduk dengan kikir. Kulit luar tanduk yang kasar dikikis menggunakan kikir atau pisau, kemudian diampelas halus, dan terakhir diolesi minyak kelapa agar seratnya terlihat indah dan mengkilap sekaligus sebagai bahan pengawet.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua adat, majelis gereja, dan masyarakat Desa Noemuke, peneliti menyimpulkan bahwa *To'is* (sangkakala) merupakan alat tiup tradisional yang telah digunakan sejak tahun 1965 sebagai sarana komunikasi ritual dan sosial. *To'is* wajib digunakan dalam tiga jenis acara utama, yaitu ibadah rumah tangga, upacara kematian, dan kegiatan di lingkup gereja. Orang yang berwenang meniup *To'is* adalah majelis gereja seperti penatua, bukan sembarang orang, karena alat ini dianggap sakral.

Peran spesifik *To'is* dalam setiap upacara meliputi: pertama, sebagai panggilan ibadah dengan tiga kali tiupan yang memiliki interval waktu berbeda, yaitu jarak antara tiupan pertama ke kedua maksimal 30 menit dan jarak antara tiupan kedua ke ketiga maksimal 10 menit; kedua, sebagai penanda kematian dengan tiga kali tiupan nada panjang yang jarak

antar tiupannya hanya satu menit atau kurang; ketiga, sebagai panggilan gotong royong dengan nada biasa tanpa tarikan panjang. Jangkauan suara *To'is* yang terbuat dari kerang laut mencapai sepuluh kilometer, menjadikannya alat komunikasi jarak jauh yang efektif di wilayah perbukitan.

Perkembangan dan perubahan tradisi *To'is* di tengah modernisasi menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pandangan positif dan meyakini tradisi ini tidak akan punah karena merupakan talenta dari Tuhan, namun tantangan nyata muncul berupa menurunnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada ponsel dan media modern dibandingkan belajar meniup *To'is*. Berdasarkan observasi, saat ini hanya tersisa dua orang yang masih aktif dan mahir meniup *To'is*, keduanya berusia di atas 50 tahun, sementara tidak ada generasi muda di bawah usia 30 tahun yang mampu meniup *To'is* dengan baik. Faktor pendorong pelestarian meliputi nilai spiritual dan keyakinan agama yang kuat, sementara faktor penghambatnya meliputi modernisasi, kurangnya regenerasi, perubahan gaya hidup generasi muda, serta kurangnya dukungan orang tua yang khawatir anaknya terlambat belajar atau tidak fokus pada pendidikan formal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *To'is* di Desa Noemuke memiliki peran spesifik sebagai alat komunikasi ritual dalam tiga jenis acara utama, yaitu ibadah rumah tangga, upacara kematian, dan kegiatan gereja, dengan otoritas peniupan yang terbatas pada majelis gereja seperti penatua. Temuan ini memperkuat pendapat Koentjaraningrat (1974) bahwa kebudayaan mencakup semua yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, termasuk sistem komunikasi tradisional yang berbasis kearifan lokal. Adanya hierarki dalam peniupan *To'is* juga sejalan dengan pernyataan Coomans M (1987) bahwa tradisi menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, dan bersikap bagi masyarakat. Perbedaan makna berdasarkan variasi nada tiupan—nada panjang untuk kematian dan nada biasa untuk ibadah—menunjukkan bahwa *To'is* berfungsi sebagai sistem tanda (symbolic system) yang kompleks, di mana masyarakat setempat mampu menerjemahkan setiap pola suara menjadi respons emosional dan tindakan kolektif yang tepat. Hal ini sesuai dengan fungsi kebudayaan menurut Elly dkk. (2006) sebagai sarana komunikasi dan pengaturan konflik dalam masyarakat. Temuan tentang jangkauan suara *To'is* hingga sepuluh kilometer juga menegaskan kearifan lokal leluhur dalam memanfaatkan material alam (kerang laut) yang memiliki sifat akustik alami untuk menciptakan alat komunikasi jarak jauh yang efektif, sebuah bukti kecerdasan adaptif masyarakat sebelum era teknologi digital sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (2007) bahwa masyarakat menghasilkan kebudayaan sebagai respons terhadap kebutuhan hidupnya.

Di sisi lain, hasil penelitian yang menunjukkan menurunnya minat generasi muda dan hanya dua orang peniup aktif yang tersisa (usia di atas 50 tahun) mengonfirmasi tantangan pelestarian tradisi di era modernisasi yang dikhawatirkan oleh Ainur Rofiq (2019) bahwa tradisi lokal senantiasa harus dipertahankan agar tidak punah. Namun, penelitian ini juga menemukan sebuah optimisme teologis yang unik, yaitu keyakinan masyarakat bahwa *To'is* tidak akan punah karena kemampuan meniupnya adalah talenta dari Tuhan yang akan selalu dianugerahkan kepada generasi penerus. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rafiq (2020) bahwa tradisi merupakan ruh budaya yang dapat memperkuat kebudayaan jika diyakini dan dihayati secara mendalam. Meskipun demikian, fakta lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara keyakinan teologis tersebut dengan realitas sosial, karena tidak ada regenerasi peniup muda di bawah 30 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan upaya sistematis untuk menjembatani keyakinan spiritual dengan tindakan konkret pelestarian, seperti integrasi pembelajaran *To'is* dalam kegiatan gereja atau ekstrakurikuler sekolah, karena sebagaimana ditegaskan oleh Soekarto (2009), tradisi memberikan norma-

norma untuk menjawab tantangan hidup, dan dalam konteks ini, tantangan modernisasi harus dijawab dengan strategi adaptif yang melibatkan peran aktif generasi muda, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *To'is* (sangkakala) di Desa Noemuke merupakan alat tiup tradisional dari tanduk sapi atau kerang laut yang telah digunakan sejak tahun 1965. *To'is* wajib digunakan dalam tiga acara utama yaitu ibadah rumah tangga, upacara kematian, dan kegiatan gereja, dengan peran spesifik sebagai panggilan ibadah (tiga kali tiupan, interval 30 menit dan 10 menit), penanda kematian (tiga kali nada panjang, jarak satu menit), serta panggilan gotong royong. Otoritas meniup hanya diberikan kepada majelis gereja (penatua) karena sifat sakralnya, dengan jangkauan suara mencapai sepuluh kilometer. Nilai-nilai yang terkandung meliputi spiritualitas, kebersamaan, tradisi, dan komunikasi. Di tengah modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, terbukti hanya dua orang peniup aktif (usia di atas 50 tahun) tanpa regenerasi di bawah 30 tahun.

Saran

Penulis menyarankan kepada masyarakat Desa Noemuke untuk aktif mewariskan tradisi *To'is* kepada generasi muda melalui pelibatan mereka dalam setiap kegiatan peniupan. Kepada pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan, diharapkan mengekspos tradisi ini sebagai ikon wisata budaya dan memberikan dukungan fasilitas pelestarian. Kepada generasi penerus, diharapkan mempelajari dan melestarikan *To'is* sebagai kebanggaan identitas budaya. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian lebih mendalam tentang strategi peningkatan minat generasi muda terhadap tradisi lokal di era digital. Kepada lembaga pendidikan, disarankan mengintegrasikan pengenalan *To'is* dalam muatan lokal atau ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- A Rafiq. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. Global Komunika, 1(1)
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komonikasi*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.
- Burges, R.G (1982). *Field Research: a Sourcebook and Field Manual*. London Unwin Hyman
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press

- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, S. 2003. *Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung Tarsito
- Poespowardoyo, Soerjanto. 1977. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- Rulli, Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di era budaya siber*, Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
-2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syofian. 2012. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.